

RETORIKA VISUAL PENGGAMBARAN TIGA CALON PRESIDEN PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Majalah Tempo Periode Februari hingga Oktober 2023)

¹Annisa Salsabila, ²Maulana Arief, ³Hamim
^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
asiknisak@gmail.com

Abstract

Currently, the media controls most communication patterns across various aspects, ranging from economics to social and politics. Naturally, this leads to more effective changes in communication patterns. One such method involves using political visualization as a form of visual rhetoric. This research examines visual rhetoric based on political visualization on the cover of Majalah Tempo as a response to the phenomenon of presidential candidacy ahead of the 2024 presidential election. The aim is to dissect the meaning contained in an image associated with national and political issues in the media. The method employed in this research is descriptive qualitative, using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis to narrate the meaning depicted on the cover of Majalah Tempo. The results of this research reveal the fulfillment of the requirements for visual rhetoric in political visualization in the media.

Keywords: *Visual Rhetoric, Majalah Tempo, Political Visualization, semiotics*

Abstrak

Saat ini media telah menguasai sebagian besar pola komunikasi dalam beberapa aspek. Mulai dari ekonomi, sosial, hingga politik. Tentu hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pola komunikasi yang lebih efektif. Salah satunya dengan menggunakan visualisasi politik sebagai bentuk retorika visual. Penelitian ini mengkaji retorika visual berdasarkan visualisasi politik dalam sampul Majalah Tempo sebagai respon atas fenomena pencalonan Presiden jelang Pemilu 2024. Adapun tujuannya adalah untuk membedah makna yang terkandung dalam sebuah gambar yang berafiliasi dengan isu nasional dan politik pada media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menarasikan maksud yang tergambar pada sampul Majalah Tempo. Sehingga dari penelitian ini muncul hasil yaitu pemenuhan syarat retorika visual pada visualisasi politik dalam media.

Kata kunci: Retorika Visual, Majalah Tempo, Visualisasi Politik, Semiotika.

Pendahuluan

Menjelang pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden Indonesia (Pilpres) pada 2024 mendatang, banyak isu yang menyertai pemberitaan calon Presiden (capres) beserta koalisi yang tergabung untuk menyatukan dukungan untuk mendapatkan suara dalam parlemen. Media massa umumnya memanfaatkan momentum politik untuk menjadikan isu sebagai komoditas utama dalam praktik jurnalistik. Segala bentuk informasi yang disampaikan oleh media berperan dalam pembentukan opini publik di masyarakat. Mulai dari framing, resepsi, hingga retorika.

Salah satunya pada laman Majalah Tempo yang produk utamanya berupa isu politik dan nasional. Pada dasarnya media dan politik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh sensibilitas suatu pemberitaan sangat bergantung pada kondisi politik pada suatu negara. Terlebih sebuah informasi politik di media massa berperan penting dalam membentuk ideologi politik di masyarakat. Sehingga media massa umumnya akan memanfaatkan momentum tersebut sebagai bahan komoditas utama pemberitaan isu nasional dan politik yang berkaitan dengan fenomena yang ramai dibicarakan oleh khalayak.

Benjamin Barber berpendapat dalam bukunya *Jihad Vs McWorld* dalam Ibrahim (2022) bahwa hubungan antara teknologi, berita, dan hiburan telah menciptakan dunia tanda dan symbol. Hal ini juga selaras dengan fakta bahwa budaya komunikasi politik di sebuah negara dilihat dari bagaimana tokoh politik menggunakan sumber daya untuk membangun citra di benak masyarakat. Sementara itu, penggunaan sampul majalah merupakan penyampai pesan yang lebih efektif karena terletak di awal dan akan dilihat pertama kali oleh pembaca.

Diantara media berita di Indonesia, Tempo (tempo.co) merupakan salah satu portal berita yang sudah berdiri sejak 28 tahun yang lalu. Sudah menjadi rahasia umum jika Tempo adalah media yang dapat dikatakan memiliki *value* yang cukup kuat dalam praktik jurnalistik khususnya setelah berlakunya sistem kebebasan pers pada era reformasi tahun 1998 (Nusa, 2016, h. 24). Pada halaman sampul Majalah Tempo yang berisi gambar dan ilustrasi mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk respon yang ditujukan Majalah Tempo terhadap isu yang terjadi.

Retorika visual sendiri mencakup gambar dan komponen yang mengikutinya dari berbagai aspek. Tak hanya gambar statis, retorika visual juga dapat dikaji melalui arsitektur, seni, sampul buku, pamflet, poster, patung, fotografi hingga film (Josepshon et al., 2020, h. 129) Sehingga hal tersebut bukan hanya dipelajari dari konteks gambar dan komponen secara terpisah, tapi konteks yang dihasilkan dari sebuah karya itu sendiri. Artinya retorika visual dapat dilihat melalui pendekatan multidimensi seperti tokoh yang digambarkan, situasi, sejarah, dan konsep dalam sebuah karya.

Selanjutnya penulis akan mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode semiotika oleh Charles Sanders Peirce untuk melihat keterlibatan antara konteks objek, audiens, interpretasi dan semua bagian lainnya sebagai retorika visual. Segitiga tersebut dapat membantu dalam melakukan analisis retorika visual. Pada dasarnya ilmu retorika dan semiotika hampir memiliki kesamaan. Konsep dasar kajian semiotika adalah tanda yang didefinisikan sebagai petunjuk dari beberapa kondisi. Sedangkan retorika lebih banyak mengungkap makna dibalik sebuah pesan yang disampaikan seseorang secara verbal maupun non verbal.

Sehingga melalui penelitian ini, penulis ingin melihat konsep ilustrasi yang dimunculkan pada halaman sampul Majalah Tempo. Melalui gambar atau karya visual tersebut, penulis akan menilai dengan menggunakan retorika visual, manakah kelompok yang digambarkan lebih kuat dan memiliki agresifitas dalam mengumpulkan suara di parlemen. Selain itu sebuah pendapat menjelaskan bahwa politik merupakan seni mempengaruhi serta memenangkan hati masyarakat, oleh sebab itu peran penting visualisasi politik akan menjadi media yang paling diburu oleh Partai politik (Ibrahim, 2022).

Metode Penelitian

Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1997) dalam *Handbook of Visual Communication* bahwa pendekatan semiotika memberikan cara untuk menganalisis bagaimana representasi visual menyampaikan makna (Josepshon et al., 2020, h. 128). Studi retorika visual sendiri penting bagi mahasiswa keilmuan komunikasi untuk mengkaji bagaimana dinamika persuasi publik. Sehingga diharapkan dari penelitian ini tidak lain adalah membuka kesempatan bagi mahasiswa keilmuan komunikasi untuk melakukan penelitian dalam kajian retorika visual lebih mendalam lagi dalam berbagai media.

Semotika Charles Sanders Peirce mengkaji adanya tanda pada sebuah objek yang dapat mengandung makna tertentu dan mengandung interpretasi yang memuat narasi dalam objek tersebut. Analisis Semiotik Pierce terdiri dari 3 aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. (1) Tanda adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. (2) Objek/Acuan Tanda adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. (3) Interpretant/Penggunaan Tanda merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Tabel 1 Analisis data semiotika peirce

Sign	Object
Screenshot halaman sampul Majalah Tempo	Penjelasan deskriptif <i>sign</i>
	Interpretant
	Penjelasan <i>sign</i> dan <i>object</i> yang dijabarkan dalam bentuk narasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah mengobservasi dan mengumpulkan dokumentasi pada halaman sampul Majalah Tempo edisi Februari hingga Oktober 2023 dimana pada sampul tersebut terdapat karya visual yang menggambarkan ketiga calon presiden. Penulis menggunakan teknik analisis retorika dengan menggabungkan karakteristik yang disesuaikan pada metode analisisnya untuk mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan Tempo sebagai respon isu perubahan koalisi pada salah satu calon presiden.

Hasil dan Pembahasan

Sampul majalah memiliki fungsi sebagai wajah atau identitas dari media itu sendiri. Seperti dalam pembahasan sebelumnya, menurut Held (2005) dalam Tseronis (2021, h. 378) menyebutkan bahwa sampul majalah merupakan definisi sebuah media yang ideal. Pengertian lain menjelaskan sampul pada majalah memberikan informasi berupa bentuk kepribadian dan nilai dari media itu sendiri, fungsinya tidak berbeda dengan iklan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji halaman sampul Majalah Tempo dalam konteks politik. Majalah Tempo sendiri merupakan media yang memiliki fokus terhadap pemberitaan isu nasional dan politik secara mendalam. Sehingga berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, hal tersebut nampak ditampilkan Tempo dalam sampul Majalah Tempo.

Sehingga dari seluruh objek yang dikaji, terdapat hasil klasifikasi daripada gambar tersebut yang menunjukkan adanya pengelompokan pesan yang disampaikan secara visual. Diantaranya adalah klasifikasi persaingan, klasifikasi dukungan, dan klasifikasi konflik. Masing-masing pengelompokan tersebut memiliki pesan yang berbeda-beda pada setiap gambar, namun garis besar dari setiap gambar dari pengelompokan tersebut adalah penggambaran tiga calon presiden yang dipersepsikan oleh Majalah Tempo sebagai respon atas fenomena yang terjadi di masyarakat.

Retorika Visual Persaingan

No.	Sign 1	Object
1.		<p>Secara keseluruhan terdapat gambar lintasan lari dengan postur dan pakaian yang berbeda berada di jalur masing-masing. Dari kiri ketiganya digambarkan memakai baju putih berkaca mata, memakai baju putih menggunakan peci, dan memakai baju merah. Di depannya terdapat orang yang membawa tulisan <i>finish</i>.</p> <p>Interpretant</p> <p>Perlombaan lari pada lintasan menarasikan persaingan pada orang yang sedang berlari. Mereka adalah tokoh yang dapat dilihat dari kiri Anies Baswedan menggunakan kacamata sebagai ciri personalnya, Prabowo Subianto dengan postur yang besar dan menggunakan peci sebagai cirinya, dan Ganjar Pranowo yang menggunakan baju merah sebagai warna representasi partainya. Sementara orang yang memegang papan bertuliskan <i>finish</i> adalah Joko Widodo yang saat ini menjabat sebagai Presiden RI.</p>
2.		<p>Pada Majalah Tempo, 24 September 2023 menampilkan banyak tokoh dengan judul Pamer Pamor Serdadu Tua. Berturut-turut dari depan adalah Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang mencoret mukanya dengan warna yang khas dengan tantara beserta kedua bayangan tokoh lainnya yang juga dicoret mukanya. Dibelakangnya terdapat Ganjar dengan pakaian putih bersama tokoh yang digambarkan sedang akrab mengobrol. Sementara itu Anies Baswedan berada di paling belakang dengan ekspresi yang murung. Ada perbedaan pencahayaan di ketiganya.</p> <p>Interpretant</p> <p>Gambar pada sampul Majalah Tempo, 24 September 2023 menunjukkan adanya perbedaan kelas yang disimbolkan dalam tingkat pencahayaan yang berbeda. Prabowo Subianto yang mendapatkan pencahayaan penuh menunjukkan bahwa dukungan yang didaptanya lebih besar, serta jumlah tokoh yang mengelilinginya berjumlah lebih banyak dari tokoh lainnya. Sementara itu Ganjar Pranowo yang berada pada posisi kedua terlihat berekspresi datar dengan pencahayaan yang sedang. Sementara Anies Baswedan digambarkan dengan perasaan sedih yang dapat menimbulkan interpretasi bahwa tidak ada dukungan kepadanya karena pencahayaan yang gelap serta satu orang tokoh pendukung disampingnya. Jumlah itu sangat bertolak belakang dengan kedua calon lainnya.</p>

Pada gambar pertama, Majalah Tempo menggambarkan lintasan lari sebagai perumpamaan ketiga calon Presiden berlomba untuk mendapatkan posisi yang sama yaitu jabatan sebagai Presiden. Namun pada penggambaran tersebut garis *finish* dibawah oleh Joko Widodo. Hal ini menandakan, sekeras apapun ketiga calon presiden tersebut berlari, kemenangan akan melekat pada Joko Widodo. Sedangkan pada gambar kedua, persaingan tersebut digambarkan dalam sebuah kelompok militer sebagai sikap terhadap tiga calon Presiden dengan perebutan dukungan yang diperoleh satu calon berbeda dengan calon lainnya. Sehingga muncul ekspresi positif dan negatif yang menandakan persaingan itu memang terjadi dari segala aspek.

Pada klasifikasi persaingan yang terdiri dari dua gambar ini, penulis menemukan bahwa Majalah Tempo memberikan penggambaran yang tidak seimbang. Terlepas dari isi berita yang disampaikan secara tertulis, hasil penelitian *Pemaknaan Gambar Kartun "Ceklit" pada Harian Koran Jawa Pos (Studi Semiotika Gambar Kartun Ceklit Pada Harian Jawa Pos Edisi 19 November 2016)* mengatakan bahwa gambar atau ilustrasi bisa saja mewakili pesan yang disampaikan secara tertulis dan merupakan bagian penting dari pesan tersebut. (Setiawan et al., 2018).

Berdasarkan kajian retorika visual, dua sampul Majalah Tempo tersebut menyampaikan pesan persuasif melalui pengemasan berita yang menarik pada Majalah Tempo. Isu mengenai ketiga calon Presiden tersebut memang menjadi isu yang memiliki nilai pemberitaan yang tinggi pada media di Indonesia. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa nilai berita politik

kepresidenan jelang Pemilu 2024 menjadi yang tertinggi sepanjang masa pada 2022. (Hafil, 2023). Gambar di atas memiliki narasi dalam konsep penggambarannya. Hal tersebut dilakukan oleh *rhetor* untuk mempermudah audiens dalam memaknai gambar tersebut. Meminjam istilah dari Peirce semiotika adalah kajian soal tanda yang menyimpan banyak makna. Dari gambar tersebut makna yang terkandung bukan hanya sesuai dengan penggambaran namun juga penggunaan simbol sebagai bentuk perumpamaan sesuatu.

Retorika Visual Dukungan

Sign 1	Object
1. 	Gambar sampul Majalah Tempo, 20 Agustus 2023 menggambarkan adanya rombongan dalam sebuah kendaraan dengan bak terbuka yang sedang mengangkut orang ditengah perjalanan. Diantaranya adalah Joko Widodo dan Gibran Rakabuming yang mengulurkan tangan pada Airlangga Hartanto yang menggunakan jas warna kuning. Penumpang lainnya adalah Zulkifli Hasan yang berpakaian biru, serta Yusril Ihza yang berpakaian hijau. Sedangkan Prabowo Subianto berperan sebagai pengemudi.
	Interpretant Narasi yang diinterpretasikan dalam gambar disamping adalah kebiasaan Masyarakat Indonesia yang suka menumpang pada truk dengan bak terbuka yang biasa digunakan untuk membawa muatan. Dalam gambar tersebut digambarkan Prabowo Subianto yang duduk dibalik kemudi yang mengartikan bahwa Prabowo Subianto memegang kendali pada arah tujuan yang akan membawa rombongan tersebut pergi. Kemudian penumpang yang berada di belakangnya digambarkan sebagai tokoh-tokoh politik yang berada dalam koalisi pendukung Prabowo Subianto yang mewakili Partai tertentu yang digambarkan melalui warna jas yang digunakan.
2. 	Object Sampul Majalah Tempo, 29 Oktober 2023 menggambarkan situasi keramaian yang menghadiri agenda kampanye yang dilakukan oleh calon Presiden Prabowo Subianto. Gibran Rakabuming tidak digambarkan sebagai wakil Presiden dari Prabowo Subianto melainkan sebagai sosok balita yang sedang digendong oleh Joko Widodo di atas mimbar seperti dalam adegan pada film kartun <i>Lion King</i> .
	Interpretant Sampul tersebut menginterpretasikan ada maksud dibalik adegan Joko Widodo menggendong Gibran Rakabuming yang saat ini berstatus sebagai calon wakil Presiden bersama Prabowo Subianto. Joko Widodo yang berada di atas mimbar menandakan adanya <i>over shadow</i> terhadap Prabowo Subianto dengan kehadiran Gibran Rakabuming yang juga anak dari Presiden yang masih menjabat saat ini sebagai wakilnya. Penggambaran sampul Majalah Tempo, 29 Oktober 2023 menggunakan teknik perspektif dimana gambar seolah-olah memiliki <i>point of view</i> orang pertama. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa gambar yang disajikan adalah adanya asumsi masyarakat terhadap situasi politik yang terjadi diantara pasangan calon Presiden Prabowo Subianto dan calon wakil Presiden Gibran Rakabuming.

Simbolisasi tokoh yang terdapat dalam penggambaran sampul tersebut terasosiasi dengan fenomena yang terjadi di publik. Yakni Partai Amanat Nasional dan Partai Golkar telah secara resmi mendeklarasikan Prabowo Subianto sebagai Presiden pada 13 Agustus 2024. Artinya Prabowo secara resmi mendapat tambahan dukungan dengan total 5 Partai Politik (Parpol) yang diantaranya adalah Partai Gerindra, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Partai Bulan Bintang (PBB). Hal ini menunjukkan adanya keunggulan dalam koalisi yang diperoleh oleh Prabowo Subianto yang setara 46,09% lebih tinggi dari Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo (Majalah Tempo, 2023). Sementara itu gambar lain memuat ikon Prabowo Subianto yang sedang berada di atas panggung dengan banyak massa yang menghadiri acaranya tersebut. Di atas mimbar pidato terdapat Joko Widodo yang sedang berpose mengangkat Gibran Rakabuming persis seperti dalam *scene* *The Lion King*, dimana sang Ayah (Mufasa) mengangkat bayi singa yang masih kecil (Simba) untuk menjadi penerusnya sebagai raja hutan.

Berdasarkan klasifikasi pada penggambaran dukungan. Majalah Tempo menampilkan gambaran Prabowo Subianto dengan dua narasi yang berbeda. Pada Majalah Tempo, 20 Agustus 2023 menggambarkan bentuk dukungan yang dikorelasikan dengan kegiatan estafet yaitu menumpang pada kendaraan bak terbuka untuk menuju ke suatu tujuan. Sehingga pada penggambaran sampul Majalah Tempo, 29 Oktober 2023 bentuk dukungan yang ditunjukkan adalah adanya sokongan yang berasal dari Joko Widodo sebagai ayah Gibran Rakabuming Raka yang juga sedang menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun dukungan tersebut diberikan kepada Gibran Rakabuming Raka, hal ini tak bisa terlepas dari Prabowo Subianto sebab

secara resmi keduanya merupakan pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024 mendatang. Sehingga bentuk dukungan secara positif diperoleh Prabowo Subianto pada penggambaran sampul Majalah Tempo.

Retorika Visual Konflik

Sign	Object
1. 	<p>Object</p> <p>Dalam Majalah Tempo, 19 Maret 2023 dengan latar belakang warna merah gelap terdapat gambar Prabowo Subianto yang menggunakan peci dengan ekspresi ragu serta tanda pada tangan yang menyentuh dagu. Sementara itu Joko Widodo nampak tersenyum dengan telunjuk yang mengarah pada tablet yang menampilkan Ganjar Pranowo berlatar bendera Indonesia pada <i>interface</i> aplikasi kencan yang bernama Kader dan ditandai dengan adanya tombol <i>love</i> dan <i>X</i>.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Aplikasi kencan merupakan alat untuk berkoneksi dengan orang lain yang berkaitan dengan hubungan percintaan. Makna yang disiratkan dari percintaan adalah sebuah dukungan yang diperoleh oleh Ganjar Pranowo melalui media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya preset nama aplikasi Tinder menjadi Kader.</p> <p>Gambar di samping menarasikan adanya keraguan pada pertimbangan yang dilakukan oleh Joko Widodo terhadap sikapnya kepada Ganjar Pranowo pada <i>interface</i> aplikasi kencan. Diketahui bahwa Joko Widodo dan Ganjar Pranowo merupakan kader dari Partai politik yang sama. Sehingga raut wajah Prabowo Subianto menampakkan kegelisahannya terhadap tindakan Joko Widodo yang diinterpretasikan dalam gambar.</p>
2. 	<p>Object</p> <p>Sampul Majalah Tempo, 30 April 2023 warna merah terang dengan banyak elemen di dalamnya. Terdapat tokoh Prabowo Subianto yang berada di belakang seekor banteng berukuran besar. Banteng tersebut memiliki ikat pada moncong/mulutnya yang dipegang oleh Megawati yang digambarkan bertajuk merah. Pada sisi kiri terdapat Ganjar Pranowo dengan pakaian putih hitam digambarkan sedang menaiki tangga menuju Joko Widodo yang duduk di atas seekor banteng raksasa.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Interpretasi yang ingin disampaikan pada gambar ini adalah terdapat permasalahan yang terjadi dalam ranah internal Partai politik yang direpresentasikan oleh seekor banteng raksasa yang juga merupakan lambang dari sebuah Partai tersebut. Penggambaran Joko Widodo yang berada di atas seekor banteng merupakan bentuk dari posisi yang dijabatnya saat ini sebagai Presiden RI. Sedangkan Ganjar Pranowo yang sedang menaiki tangga merupakan gambaran yang menarasikan adanya maksud Ganjar Pranowo untuk menggantikan posisi tersebut. Namun hal tersebut diperhatikan secara diam-diam oleh Prabowo Subianto yang bersembunyi dibalik banteng raksasa sehingga penggambarannya kecil dan tersembunyi.</p>
3. 	<p>Object</p> <p>Pada gambar di samping terdapat keadaan jalan yang lengang namun digambarkan dengan teknik <i>blur</i> untuk membuat kesan pergerakan sehingga pejalan kaki dapat menyebrang jalan melalui <i>zebra cross</i>. Prabowo Subianto berjalan menyebrangi <i>zebra cross</i> ke arah kiri. Sementara itu Megawati bersama Ganjar Pranowo dan Joko Widodo menyebrang ke arah kanan. Joko Widodo digambarkan berjalan tanpa alas kaki dan kepala yang menoleh ke arah kiri atau ke arah Prabowo Subianto.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Gambar di samping menginterpretasikan sebuah narasi yang menunjukkan adanya konflik pada Megawati, Ganjar Pranowo dan Joko Widodo yang berjalan bersebrangan dengan Prabowo Subianto. Penggambaran alas kaki dapat diartikan juga sebagai identitas. Oleh karena itu, meskipun berjalan ke arah yang sama dengan Ganjar Pranowo dan Megawati, sikap Joko Widodo yang memalingkan pandangan merupakan tindakan atau sikap yang menandakan ketidakestujuannya dengan idealisme Megawati. Serta berjalan tanpa alas kaki merupakan pertanda bahwa Joko Widodo tidak lagi memakai identitas Partai yang membawanya pada panggung politik saat ini.</p>
4. 	<p>Object</p> <p>Majalah Tempo, 3 September 2023 menggambarkan situasi di dalam dan di luar rumah. Hal tersebut ditandai dengan adanya <i>furniture</i> seperti wastafel dan lemari di balik jendela dan peredanaan pencahayaan pada gambar. Terdapat lima tokoh dalam gambar tersebut yaitu Surya Paloh dengan pakaian biru menghadap ke kanan, Anies Baswedan menghadap ke kiri dengan menggunakan kacamata, dan Muhaimin Iskandar yang digambarkan sedang bersembunyi dengan posisi yang agak meringkah. Sementara itu di luar rumah terdapat Susilo Bambang Yudhoyono dan Agus Hanmurti Yudhoyono dengan ekspresi muram.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Gambar di samping menginterpretasikan adanya konflik dibalik ersatunya Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar di mana keduanya meninggalkan Agus Hanmurti Yudhoyono. Sosok ayah yang digambarkan adalah Susilo Bambang Yudhoyono nampak mememani Agus Hanmurti Yudhoyono di luar rumah. Warna pakaian yang digunakan melambangkan Partai masing-masing. Sementara itu Surya Paloh hanya memantau keadaan mereka dengan berdiam di sisi sebelah kiri. Adanya batas dalam rumah dan luar rumah mengartikan adanya jarak yang dibuat antara Anies Baswedan, Muhaimin Iskandar, Surya Paloh dengan Agus Hanmurti Yudhoyono dan Susilo Bambang Yudhoyono.</p>
5. 	<p>Object</p> <p>Gambar di samping menunjukkan situasi yang sama seperti yang ada di terminal. Terdapat bus dan kemit bis. Kedua kemit yang digambarkan oleh Tempo adalah Megawati yang bersiap menaiki bus, dan Susilo Bambang Yudhoyono yang nampak menunjuk ke arah yang lain. Sedangkan dua gambar bayangan adalah Prabowo Subianto (sebelah kiri) dan Joko Widodo (sebelah kanan). Keduanya nampak memperhatikan ke arah yang berbeda.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Penggambaran Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang berada di posisi yang sama menginterpretasikan kemungkinan keduanya berada di kubu yang sama. Sementara itu gestur yang digambarkan pada sosok Susilo Bambang Yudhoyono merupakan intervensi yang dilakukan dalam upayanya menawarkan jalan yang lebih baik daripada Megawati yang tertelak pada posisi paling belakang diantara semua tokoh. Apalagi penulisan judul Poros Baru Demokrat juga merupakan bagian dari intervensi tersebut. Teknik menggambar bayangan (<i>siluet</i>) merupakan pola perspektif yang memiliki makna bahwa gambar tersebut merupakan gambar yang menggunakan <i>point of view</i> orang pertama agar pesan yang disampaikan lebih nyata.</p>
6. 	<p>Object</p> <p>Gambar di samping memuat elemen berupa ruangan makan dengan bias cahaya dari jendela. Ruang makan tersebut hanya diisi dengan satu teko teh. Diantara kursinya terdapat Megawati yang berekspresi marah dan berpaling, Ranjar Pranowo yang digambarkan menatap ke arah depan, sedangkan Joko Widodo berpaling dan meninggalkan tempat duduknya.</p> <p>Interpretasi</p> <p>Interpretasi yang ingin digambarkan pada sampul tersebut adalah adanya narasi yang menceritakan konflik yang terjadi diantara Joko Widodo dan Megawati. Tindakan Joko Widodo bangkit meninggalkan kursi menandakan bahwa adanya perlawanan terhadap Megawati terkait dengan sikapnya pada partai. Sementara Ganjar Pranowo yang juga merupakan kader Partai yang sama digambarkan sebagai pengamat kejadian tersebut karena perannya sebagai calon Presiden yang juga berpaling meninggalkan posisi Joko Widodo yang sekarang</p>

Dalam klasifikasi konflik, Majalah Tempo lebih banyak menampilkan salah satu Partai politik secara dominan daripada Partai lainnya. Namun penggambaran tersebut tidak ditampilkan sebagai hal yang positif. Sehingga peneliti menilai bahwa konflik yang terjadi pada Partai politik tersebut berperan sebagai komoditas dalam Majalah Tempo. Di sisi lain, Partai tersebut akan dikenal oleh masyarakat sebagai Partai yang problematik dari penggambaran pada halaman sampul Majalah Tempo. Penulis menemukan adanya kaitan dengan penelitian terdahulu oleh M. I. Saputra et al., (2019) yang berjudul *Retorika Visual Satir dalam Kartun Anti Korupsi*. Penelitian tersebut meneliti adanya unsur satir yang ditampilkan dalam sebuah gambar sebagai bentuk respon atas isu korupsi yang berkaitan dengan pejabat tinggi atau tokoh politik. Dalam penelitian tersebut, hasil yang dimunculkan adalah penggunaan kartu atau elemen visual seringkali memunculkan pesan sarkastik.

Contohnya sampul Majalah Tempo edisi 1 Oktober 2023 menampilkan suasana tegang yang terjadi antara tiga tokoh yang dimunculkan dalam sampul. Ketiganya merupakan tokoh yang berasal dari partai politik yang sama yaitu Megawati, Ganjar Pranowo, dan Joko Widodo. Hal ini menunjukkan adanya konflik internal yang terjadi dalam perjalanan jelang Pemilu 2024 mendatang. Pada jurnal *Visual Rhetoric Applied To The Newspaper: The graphic speech and the hidden language of the pages* Meskipun tidak menyimpan pesan secara verbal, visualisasi pesan melalui komunikasi visual dapat membantu proses penyampaian pesan dengan lebih efektif (Ebel, 2012, h. 19).

Function of image dari keenam gambar di atas adalah bentuk respon Majalah Tempo terhadap isu atau fenomena yang sedang terjadi di ranah politik Indonesia. Hal ini menunjukkan Majalah Tempo menjadikan visualisasi politik untuk menarik atensi masyarakat, juga menyuguhkan informasi yang disenangi oleh kelompok masyarakat tertentu khususnya pada pembahasan politik jelang Pemilu 2024. Sebuah pendapat yang selaras mengatakan bahwa politik merupakan seni mempengaruhi serta memenangkan hati masyarakat, oleh sebab itu peran penting visualisasi politik akan menjadi media yang paling diburu oleh Partai politik (Ibrahim, 2022).

Dalam kajian semiotika, pemaknaan gambar diwakili dengan penggunaan tanda. Sedangkan berdasarkan retorika visual, pemaknaan gambar akan dinilai secara menyeluruh. Dalam hal ini sampul Majalah Tempo yang telah dipilih sebagai objek penelitian telah memenuhi kedua kriteria tersebut. Sehingga pembahasan yang mendalam dapat mendukung pendapat tersebut. Jika menilik pada kajian retorika visual, hal tersebut selaras dengan fungsi yang gambar yang memunculkan personifikasi pada masing-masing tokoh yang digambarkan, juga hal-hal yang berkaitan satu dengan lainnya. Misalnya penggambaran Megawati dan Ganjar Pranowo yang ditampilkan dalam satu kanvas yang berarti kedua tokoh tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan suatu partai.

Berdasarkan keenam gambar diatas, penggambaran bentuk konflik pada sampul Majalah Tempo lebih banyak menyuarakan konflik-konflik internal yang terjadi pada tokoh politik yang memiliki korelasi terhadap Partai PDIP melalui isu-isu yang dimuat dalam beberapa kasus yang juga menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat. Ini juga berarti dalam sebuah pemilihan topik, penting untuk menomorsatukan atensi publik terhadap fenomena yang terjadi. Sehingga penggambaran visualisasi politik yang dilakukan oleh majalah Tempo pada

tiga calon presiden merupakan komoditas utamanya dalam memberikan berita isu nasional dan politik.

Dari pembahasan di atas, Majalah Tempo menunjukkan pola visualisasi politik yang membentuk sebuah perjalanan sebagai bentuk respon terhadap fenomena politik yang tengah terjadi jelang Pemilu 2024. Dimana polemic yang menyertai ketiga calon presiden digambarkan dalam bentuk yang satir dan kontroversi dengan cara yang selalu ditunjukkan oleh Majalah Tempo sebagai media yang seringkali memberitakan isu politik dan nasional secara kritis dan jujur. Oleh sebab itu, berdasarkan pembahasan di atas pula, sampul Majalah Tempo dapat dikategorikan sebagai penggambaran yang menunjukkan adanya retorika visual. Sesuai karakteristik retorika visual yaitu interaksi simbolik, keterlibatan manusia, dan keterlibatan audiens (Foss, 2012, h. 182).

Penutup

Berdasarkan analisis pada pembahasan sebelumnya terhadap 10 sampul Majalah Tempo sepanjang tahun 2023 periode Februari hingga Oktober, penulis menemukan beberapa hasil yang dapat disimpulkan adalah Majalah Tempo termasuk dalam aspek retorika karena telah memenuhi kategori *symbolic interaction*, *human intervention*, dan *presence of audience*. Sehingga fungsi utama dari halaman sampul Majalah Tempo adalah bentuk visualisasi politik yang diselaraskan dengan pemberitaan verbal dengan menampilkan penggambaran tiga calon presiden pada situasi yang berbeda sehingga membentuk satu skenario panjang yang bersambung. Hal tersebut berkorelasi pada isu yang terjadi pada situasi realita. Hal ini bersinggungan dengan tujuan dari media Tempo itu sendiri untuk menunjukkan kebebasan berpikir dan berpendapat dalam pemberitaan yang tajam, cerdas, dan berimbang.

Majalah Tempo lebih banyak menggambarkan sesuatu yang positif terhadap satu calon yaitu Prabowo Subianto secara dominan. Sedangkan penggambaran dengan konstruksi negatif yang memiliki kesan kontroversial adalah pada penggambaran Joko Widodo bersama Megawati dan Ganjar Pranowo. Frekuensi permunculan Partai PDIP merupakan penggambaran yang paling dominan berdasarkan aspek pengelompokan. Sedangkan dalam aspek personal, Majalah Tempo lebih sering memunculkan Prabowo Subianto.

Pelibatan elemen visual seperti warna dan figur representatif yang ditampilkan secara eksplisit dalam konsep yang berbeda-beda di sampul Majalah Tempo merupakan wujud perumpamaan dari satu isu besar yang diringkas melalui proses visualisasi, sehingga hal tersebut dapat lebih mudah dimengerti oleh khalayak berdasarkan gambar yang ditampilkan.

Berdasarkan analisa visual menggunakan metode semiotika Peirce tanda yang sering dimunculkan adalah penggambaran tiga calon Presiden sebagai tokoh utama dalam topik besar yang dikemas melalui bentuk visual yang menarasikan perumpamaan tersebut menjadi sebuah cerita yang menyimpan makna.

Teknik penggambaran yang digunakan dalam menarasikan topik utama dari gambar itu sendiri merupakan cara yang tepat untuk memberikan kesan yang nyata terhadap konsepsi visualisasi politik yang dimuat dalam halaman sampul Majalah Tempo.

Penulis memilih Majalah Tempo sebagai objek penelitian karena diantara beberapa media di Indonesia khususnya media massa, Tempo memiliki visi dan misi yang jelas pada segmentasi pemberitaan isu nasional dan politik. Namun hal tersebut tidak menutup

kemungkinan untuk dilakukan kajian terhadap media lainnya yang berkaitan dengan topik yang selaras dengan kajian retorika visual. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Foss tentang retorika visual yang tidak terbatas pada gambar statis, namun juga pada gambar dinamis dan *audio visual*. Visualisasi politik pada media hendaknya memiliki dampak yang sangat serius dalam penggiringan opini dan persepsi masyarakat. Terlebih visualisasi tersebut memiliki pesan yang kritis terhadap situasi yang terjadi di masyarakat. Hendaknya lembaga memanfaatkan hal tersebut dengan lebih terperinci sehingga visualisasi politik dapat diterima masyarakat dengan lebih muda tanpa menerawang maksud yang dihendaki oleh lembaga tersebut.

Daftar Pustaka

- Ebel, I. R. (2012). Visual Rhetoric Applied To The Newspaper: The graphic speech and the hidden language of the pages. *M.A. Digital Media. Bremen University*.
- Foss, S. K. (2012). *Handbook of Visual Communication*.
- Hafil, M. (2023). *Riset I2: Pemilu 2024 Jadi Isu Terbesar Media Massa Sepanjang 2022*. Republika.
<https://news.republika.co.id/berita/ro17ko430/riset-i2-pemilu-2024-jadi-isu-terbesar-media-massa-sepanjang-2022>
- Ibrahim, I. S. (2022). *Retorika Visual*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/07/22/retorika-visual>
- Josephson, S., D. Kelly, J., & Smith, K. (2020). *Handbook of Visual Communication*.
<https://www.routledge.com/Routledge-Communication-Series/book-series/RCS>.
- Majalah Tempo. (2023). *Cawe-Cawe Jokowi Menjauhkan Publik dari Proses Politik*. Majalah Tempo. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169539/cawe-cawe-jokowi>
- Nusa, L. (2016). Halaman MUKA MAJALAH TEMPO (Studi Analisis isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 22–31.
<https://doi.org/10.14421/pjk.v9i1.1188>
- Saputra, M. I., Pujarama, W., & ... (2019). Retorika Visual Satir Dalam Kartun Anti Korupsi. *Incontecss* | *Isbn:* 978 ..., *November*, 1–7.
<http://www.poltekindonusa.ac.id/SUB-DOMAIN/incontecss/index.php/files/article/download/48/49>
- Setiawan, R. D. F., Yuliyanti, T., & Nasution, U. C. (2018). Pemaknaan Gambar Kartun “Clekit” pada Harian Koran Jawa Pos (Studi Semiotika Gambar Kartun Clekit pada Harian Jawa Pos edisi 19 November 2016). *Jurnal Representamen*, 3(Vol 3 No 01 (2017)). <https://doi.org/10.30996/representamen.v3i01.1407>
- Tseronis, A. (2021). From visual rhetoric to multimodal argumentation: exploring the rhetorical and argumentative relevance of multimodal figures on the covers of The Economist. *Visual Communication*, 20(3), 374–396.
<https://doi.org/10.1177/14703572211005498>